



Analisis Isi Pemberitaan Kasus Keracunan Mbg : Persepsi Publik Dan Respon Di Media Sosial Tiktok

Ajeng Safitri Andriani¹, Amelza Rofina Elwanti², Diana Amelia Putri³,
Fayza Islah Auly Herman⁴, Fudjia Syahwal Rani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstrak

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi dan membentuk opini publik, termasuk dalam merespon kasus keracunan massal pada program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang ramai diperbincangkan di TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pemberitaan kasus keracunan MBG serta memahami persepsi dan respon publik di media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi berdasarkan teori Bernard Barelson yang menekankan analisis pesan secara sistematis dan objektif terhadap isi komunikasi yang tampak. Data diperoleh dari pemberitaan daring serta konten dan komentar pengguna TikTok terkait kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan dan respon publik didominasi oleh narasi negatif berupa kritik terhadap pemerintah dan lembaga pelaksana, kemarahan masyarakat dan menurunnya kepercayaan masyarakat, meskipun juga ditemukan respon baik dan penggunaan humor sebagai bentuk protes sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan konstruksi realitas sosial terhadap kebijakan dan program pemerintah.

Kata Kunci: *Media Sosial, MBG, TikTok, Persepsi Publik*

(*) Corresponding Author: ajengsafitri1024@gmail.com, amelzarfnn@gmail.com,
dianaameliaputri056@gmail.com, fayzaiauly@gmail.com,
fudjiasyahwalr@gmail.com

How to Cite: Andriani, A. S., Elwanti, A. R., Putri, D. A., Herman, F. I. A., & Rani, F. S. (2026). ANALISIS ISI PEMBERITAAN KASUS KERACUNAN MBG : PERSEPSI PUBLIK DAN RESPON DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.C), 29-37. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13620>.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan memproduksi informasi. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi personal, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik digital tempat terjadinya pertukaran informasi, pembentukan opini, dan konstruksi realitas sosial. Platform seperti TikTok, X (Twitter), Instagram, dan YouTube memungkinkan setiap individu untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pesan yang dapat menjangkau audiens luas dalam waktu singkat. Kondisi ini menjadikan arus informasi semakin cepat, masif, dan sulit dikendalikan sepenuhnya.

Dalam konteks tersebut, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu, termasuk isu sosial, politik, kesehatan, dan kasus-kasus yang bersifat sensasional. Salah satu kasus yang sempat menarik perhatian publik secara luas adalah kasus dugaan keracunan produk MBG. Kasus ini menjadi sorotan karena melibatkan merek makanan ringan yang cukup dikenal, terutama di kalangan anak muda, sehingga memicu kekhawatiran publik terkait keamanan pangan dan perlindungan konsumen. Informasi mengenai kasus tersebut menyebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial, disertai dengan beragam respons dari masyarakat.

Respons publik terhadap kasus keracunan MBG tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, muncul kekhawatiran, kritik, dan tuntutan terhadap produsen serta pihak berwenang. Di sisi lain, tidak sedikit pengguna media sosial yang merespons isu tersebut melalui humor, satire, parodi, maupun komentar emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa publik membingkai peristiwa yang sama dengan cara yang beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta sumber informasi yang mereka akses. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi medium utama yang memperlihatkan dinamika tersebut melalui video pendek, komentar, dan interaksi antarpengguna.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, fenomena ini mencerminkan pergeseran pola komunikasi massa dari yang bersifat vertikal menuju horizontal. Publik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada media arus utama, tetapi turut membentuk narasi sendiri atas suatu peristiwa. Informasi yang beredar sering kali tidak hanya berupa fakta, tetapi juga opini, interpretasi, dan emosi, yang kemudian memengaruhi persepsi publik secara kolektif. Selain itu, algoritma media sosial turut berperan dalam memperkuat narasi tertentu melalui mekanisme viralitas dan echo chamber, sehingga opini yang sama dapat terus diperkuat tanpa adanya verifikasi yang memadai.

Kasus keracunan MBG juga memperlihatkan tantangan kredibilitas informasi di era digital. Banyak konten yang membahas isu tersebut tidak selalu bersumber dari data yang valid atau pernyataan resmi, sehingga berpotensi menimbulkan misinformasi dan disinformasi. Di tengah kondisi tersebut, opini publik kerap terbentuk lebih cepat dibandingkan klarifikasi resmi dari pihak berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik, bahkan sebelum fakta lengkap terungkap.

Melihat kompleksitas tersebut, kajian terhadap pemberitaan dan respons publik di media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai oleh masyarakat. Pendekatan analisis isi menjadi relevan karena mampu mengungkap pola komunikasi, framing, serta kecenderungan emosi dan opini yang muncul dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian mengenai kasus keracunan MBG tidak hanya berfokus pada peristiwa itu sendiri, tetapi juga pada dinamika komunikasi dan pembentukan opini publik yang menyertainya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran media sosial dalam pembentukan opini publik dan penyebaran informasi. Penelitian oleh Setiadi dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu krisis, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis framing media daring tanpa menggali respons audiens secara mendalam melalui kolom komentar atau interaksi pengguna. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami bagaimana publik secara aktif memaknai dan merespons informasi yang diterima.

Penelitian lain oleh Pratama dan Lestari (2022) mengkaji respons warganet terhadap isu kesehatan di media sosial dengan pendekatan analisis sentimen. Meskipun penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi kecenderungan emosi publik, fokus kajiannya lebih bersifat kuantitatif dan belum menggali konteks makna pesan serta narasi yang berkembang dalam konten dan komentar. Akibatnya, dinamika diskursif dan proses konstruksi realitas sosial belum tergambarkan secara komprehensif.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahman et al. (2023) membahas peran TikTok sebagai media komunikasi krisis, namun objek kajiannya terbatas pada strategi komunikasi institusi atau perusahaan. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana persepsi publik terbentuk melalui interaksi antarpengguna serta bagaimana opini berkembang secara organik di ruang komentar. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait analisis isi pemberitaan dan respons publik terhadap kasus krisis produk secara spesifik di media sosial, khususnya TikTok.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gap penelitian dalam mengkaji kasus keracunan MBG dengan pendekatan analisis isi yang tidak hanya melihat konten pemberitaan, tetapi juga respons dan persepsi publik yang muncul di media sosial. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pemberitaan kasus keracunan MBG dikonstruksi dan bagaimana publik merespons serta membentuk opini di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis isi pemberitaan kasus keracunan MBG di media sosial serta memahami persepsi dan respons publik yang muncul. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana informasi mengenai kasus tersebut dibingkai, bagaimana pola respons masyarakat dalam bentuk komentar dan interaksi, serta bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan opini publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait analisis isi dan opini publik di era media digital, serta memberikan pemahaman praktis bagi masyarakat, media, dan perusahaan dalam mengelola komunikasi krisis di ruang publik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, Menurut (Sugiyono, 2024:9), Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus terhadap respon atau persepsi masyarakat terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di salah satu sekolah yang menjadi lokasi distribusi program Makan Bergizi gratis (MBG) yang terdapat kasus keracunan. Pemilihan informan berdasarkan yang paling tahu dan relevan terhadap kasus ini, atau biasa dinamakan teknik purposive sampling. Menurut (Prof. Dr. Sugiyono, 2024) Teknik Purposive Sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat atau orang tua murid.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dengan para informan utama. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (1992) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga cara ini dilakukan secara berulang melalui beberapa proses, hingga mendapatkan hasil yang dapat diperoleh dan memperoleh pemahaman faktor penyebab keracunan MBG dan bagaimana respons masyarakat terhadap kasus keracunan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa pokok permasalahan mengenai isi pemberitaan kasus keracunan MBG pada persepsi publik dan respon di media sosial TikTok. Peneliti mencoba menguraikan temuan tersebut pada beberapa bagian yang memfokuskan pada isi pemberitaan kasus keracunan MBG

Mengidentifikasi Pola Respon Dan Interaksi Publik yang Muncul Dalam Menanggapi Pemberitaan Tersebut

Kasus keracunan massal akibat program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMK. Beberapa sekolah yang tercatat memiliki korban antara lain SMK Karya Perjuangan, MTs Darul Fiqri, SD Negeri Sirnagalih, dan SMP Sindangkerta.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan dan otoritas setempat, jumlah korban mencapai lebih dari 1.300 orang.

Hasil investigasi dari Laboratorium Kesehatan Daerah (Labkesda) Jawa Barat menunjukkan adanya bakteri *Salmonella* dan *Bacillus cereus* dalam sampel makanan yang diduga berasal dari distribusi MBG. Namun, temuan lain dari Badan Gizi Nasional (BGN) mengindikasikan bahwa senyawa nitrit dengan kadar melebihi batas aman juga ditemukan pada sisa makanan, seperti buah melon dan lotek yang dikonsumsi para siswa. Kondisi ini diperburuk oleh kesalahan teknis dalam pengolahan dan penyimpanan makanan, di mana pihak Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) diduga memasak terlalu awal sehingga makanan tersimpan terlalu lama sebelum dibagikan.

Kombinasi antara pencemaran bakteri, paparan senyawa kimia, dan kesalahan distribusi dianggap menjadi penyebab utama munculnya gejala keracunan massal seperti sesak napas, mual, dan kejang pada para siswa.

Pemerintah daerah bersama Badan Gizi Nasional telah menghentikan sementara kegiatan MBG di wilayah tersebut sambil melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem keamanan pangan dan distribusi program. Masyarakat pun berharap agar kejadian ini menjadi pelajaran penting bagi penyelenggara program sosial agar lebih memperhatikan standar kebersihan dan keamanan makanan yang disajikan kepada anak-anak sekolah.

Berdasarkan peristiwa keracunan massal akibat konsumsi makanan dari program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Cipongkor, persepsi publik terhadap kasus ini cenderung negatif dan penuh keprihatinan. Masyarakat menilai bahwa program yang awalnya dimaksudkan untuk membantu pemenuhan gizi anak sekolah justru berubah menjadi ancaman bagi keselamatan mereka. Banyak orang tua merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap penyelenggara program setelah anak-anak mereka mengalami gejala serius seperti sesak napas, kejang-kejang, dan sakit perut.

Pandangan publik semakin kritis ketika muncul laporan bahwa penyebab utama keracunan adalah kesalahan teknis dari pihak penyedia makanan, yaitu Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang memasak terlalu awal sehingga makanan tersimpan terlalu lama sebelum dibagikan.

Muncul pula desakan kuat dari masyarakat agar program MBG dihentikan sementara untuk dilakukan evaluasi total. Banyak orang tua mengusulkan agar bantuan dialihkan dalam bentuk uang tunai sehingga mereka bisa menyiapkan makanan sendiri di rumah dengan lebih aman. Hal ini mencerminkan hilangnya rasa percaya terhadap pengawasan pemerintah dan pelaksana program yang dianggap lalai dalam memastikan standar keamanan pangan. Beberapa pihak, termasuk lembaga pemantau pendidikan, turut menyoroti lemahnya sistem pengawasan yang menyebabkan ribuan anak menjadi korban dalam waktu yang relatif singkat.

Secara umum, persepsi publik terhadap kasus ini menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan tanggung jawab yang lebih besar dari pemerintah dalam menjamin keamanan program sosial seperti MBG. Publik menilai bahwa niat baik dalam program gizi tidak akan berarti apa-apa jika pelaksanaannya ceroboh dan mengancam kesehatan penerimanya. Selain itu, masyarakat juga menuntut transparansi dalam penyelidikan penyebab keracunan serta langkah konkret untuk mencegah kasus serupa terjadi di masa mendatang. Kasus ini menjadi cermin bahwa program sosial tidak hanya membutuhkan niat baik, tetapi juga manajemen yang profesional dan pengawasan yang ketat agar benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat.

Respon di Media Sosial Tiktok

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap konten dan interaksi pengguna di media sosial *TikTok*, respon publik terhadap pemberitaan kasus keracunan massal akibat program Makanan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Media sosial khususnya

TikTok, menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan emosi, kritik, dan pandangan mereka terhadap peristiwa tersebut.

Secara umum, respon yang muncul dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, mulai dari ekspresi emosional hingga partisipasi aktif dalam membingkai ulang isu. Dalam berbagai video yang menampilkan kondisi korban, proses distribusi makanan, maupun pernyataan dari pihak terkait, masyarakat menunjukkan rasa marah dan kecewa terhadap pelaksanaan program MBG yang dinilai lalai dalam menjaga standar keamanan pangan. Banyak komentar yang menyinggung soal kurangnya pengawasan pemerintah dan buruknya sistem distribusi makanan yang menyebabkan ribuan anak mengalami keracunan.

Selain respon emosional, muncul pula pola respon kritis dari warganet yang menyoroti aspek teknis dan manajerial penyelenggara program. Beberapa pengguna *TikTok* menggunakan kolom komentar untuk mempertanyakan tanggung jawab lembaga terkait seperti Badan Gizi Nasional (BGN) dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Mereka menilai bahwa program yang awalnya memiliki tujuan baik justru berubah menjadi ancaman bagi keselamatan anak-anak sekolah akibat kelalaian dalam proses penyimpanan dan distribusi makanan. Dalam beberapa unggahan, pengguna bahkan melakukan duet video dengan konten berita atau membuat video analisis ulang, sebagai bentuk keterlibatan aktif publik dalam membentuk wacana digital mengenai kasus ini.

Respon simpati dan solidaritas juga banyak ditemukan dalam kolom komentar. Pengguna *TikTok* mengungkapkan doa, dukungan, dan keprihatinan terhadap para korban serta keluarga mereka. Banyak yang menyerukan agar pemerintah melakukan evaluasi menyeluruh dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk kepedulian ini memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai kasus ini tidak hanya sebagai kelalaian teknis, tetapi juga sebagai kegagalan sistem dalam melindungi hak dasar anak untuk memperoleh makanan yang aman dan bergizi.

Menariknya, di antara respon serius dan kritis, terdapat pula sejumlah konten yang bersifat sindiran dan humor. Gaya khas pengguna *TikTok* dalam menyampaikan kritik melalui dark humor atau video parodi digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap pemerintah. Meskipun disampaikan dengan cara ringan, konten semacam ini tetap mencerminkan bentuk protes sosial yang kuat terhadap kebijakan publik yang dianggap tidak berpihak kepada keselamatan masyarakat.

Respon publik yang beragam ini memperlihatkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena komunikasi dua arah antara masyarakat dan pemerintah. *TikTok* tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga wadah terbentuknya opini publik secara cepat dan masif. Pola komentar, unggahan ulang, serta penggunaan tagar tertentu menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan platform ini sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, menyuarakan tuntutan, sekaligus menekan pihak berwenang agar lebih transparan dan bertanggung jawab.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon publik di *TikTok* terhadap kasus keracunan MBG didominasi oleh ekspresi negatif yang diwarnai dengan kemarahan, kritik, dan rasa kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah. Namun, di sisi lain, respon tersebut juga mengandung nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi, di mana masyarakat bersatu dalam seruan moral untuk memperbaiki sistem keamanan pangan nasional. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial terutama *TikTok* kini memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik dan menjadi wadah aspirasi warga dalam mengawasi jalannya kebijakan sosial pemerintah.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian mengenai pemberitaan kasus keracunan Makanan Bergizi Gratis (MBG) serta respon publik di

media sosial TikTok dengan mengacu pada teori analisis isi Bernard Berelson. Analisis dilakukan dengan menitikberatkan pada isi komunikasi yang tampak (manifest), baik dalam pemberitaan daring maupun konten dan komentar pengguna media sosial, sehingga sejalan dengan prinsip dasar analisis isi yang bersifat sistematis, objektif, dan nonreaktif.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori Analisis Isi Bernard Berelson

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran objektif dan sistematis mengenai isi komunikasi yang tampak. Menurut Berelson, analisis isi menuntut adanya prosedur yang konsisten agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, melainkan ditentukan oleh ketepatan kategori analisis yang digunakan (Berelson, 1952, dalam Yulia, 2020)). Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menganalisis keseluruhan isi pemberitaan dan respon publik terkait kasus keracunan MBG tanpa melakukan seleksi berdasarkan preferensi peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG secara dominan menampilkan narasi mengenai kelalaian teknis penyelenggara program, temuan zat berbahaya dalam makanan, serta dampak serius yang dialami para siswa. Fokus pemberitaan tersebut merepresentasikan isi komunikasi yang nyata, yaitu fakta-fakta yang tersurat dalam laporan resmi pemerintah, hasil uji laboratorium, dan pernyataan pihak terkait. Hal ini sesuai dengan prinsip isi yang nyata, di mana analisis difokuskan pada pesan yang tampak, bukan pada asumsi atau penafsiran subjektif peneliti (Berelson, 1952, dalam Yulia, 2020).

Selain itu, penerapan prinsip sistematis terlihat dari penggunaan prosedur analisis yang sama terhadap seluruh unit analisis, baik berita daring maupun konten TikTok yang membahas kasus MBG. Penelitian ini tidak hanya menyoroti konten yang bersifat viral atau sensasional, tetapi juga mencakup keseluruhan pola pemberitaan dan respon publik yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis menggambarkan kecenderungan isi komunikasi secara utuh dan tidak parsial.

Prinsip objektivitas juga tercermin melalui penggunaan kategori analisis yang jelas, seperti respon emosional, kritik terhadap kebijakan, tuntutan tanggung jawab pemerintah, solidaritas sosial, serta ekspresi humor dan sindiran. Kategorisasi ini memungkinkan analisis dilakukan secara konsisten dan dapat direplikasi oleh peneliti lain apabila menggunakan data dan prosedur yang sama, sebagaimana ditekankan dalam analisis isi Bernard Berelson (Berelson, 1952, dalam Yulia, 2020)

Persepsi Publik terhadap Kasus Keracunan MBG

Berdasarkan hasil analisis, persepsi publik terhadap kasus keracunan MBG cenderung negatif dan didominasi oleh rasa kecewa serta kehilangan kepercayaan terhadap penyelenggara program. Pemberitaan yang menekankan pada jumlah korban yang besar, temuan bakteri berbahaya, serta kesalahan dalam proses pengolahan dan distribusi makanan membentuk gambaran bahwa program MBG tidak dijalankan dengan standar keamanan yang memadai. Persepsi ini diperkuat oleh respon masyarakat yang menilai bahwa program yang bertujuan meningkatkan gizi anak justru berubah menjadi ancaman bagi keselamatan mereka.

Dalam kerangka analisis isi, persepsi negatif tersebut dipahami sebagai hasil dari akumulasi isi komunikasi yang berulang dan konsisten muncul dalam pemberitaan dan diskursus media sosial. Analisis terhadap isi yang tampak menunjukkan bahwa narasi mengenai kelalaian dan kegagalan sistem lebih dominan dibandingkan narasi klarifikasi atau pembelaan dari pihak penyelenggara. Hal ini memperlihatkan bagaimana isi media berperan dalam membentuk konstruksi realitas sosial di benak publik.

Respon Publik di Media Sosial TikTok

Respon publik di media sosial TikTok menunjukkan dinamika komunikasi yang kompleks. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi

juga sebagai ruang ekspresi emosi dan kritik publik. Hasil analisis isi terhadap komentar dan konten TikTok memperlihatkan bahwa respon yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu kemarahan dan kekecewaan, kritik terhadap pemerintah dan lembaga pelaksana, solidaritas terhadap korban, serta ekspresi humor dan sindiran.

Dalam konteks teori analisis isi Bernard Berelson, respon-respon tersebut dianalisis sebagai isi komunikasi yang nyata dan dapat diamati secara langsung. Komentar yang mempertanyakan tanggung jawab Badan Gizi Nasional dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi, misalnya, merepresentasikan bentuk kritik publik yang tersurat. Sementara itu, konten parodi dan humor sarkastik juga dipahami sebagai bentuk pesan komunikasi yang mencerminkan ketidakpuasan masyarakat, meskipun disampaikan dengan gaya yang ringan.

Pola respon ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai arena pembentukan opini publik yang berlangsung secara cepat dan horizontal. Publik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membingkai ulang isu sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Dalam hal ini, analisis isi membantu mengidentifikasi kecenderungan isi pesan yang berkembang di ruang digital tanpa harus menafsirkan motif psikologis pengguna secara subjektif.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori analisis isi Bernard Berelson dalam mengkaji fenomena komunikasi digital kontemporer. Meskipun teori ini dikembangkan dalam konteks media konvensional, prinsip sistematis, objektif, dan analisis terhadap isi yang nyata tetap relevan untuk memahami dinamika komunikasi di media sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan komunikasi krisis yang transparan dan responsif oleh pemerintah. Dominasi isi pemberitaan dan respon publik yang bernada negatif menandakan bahwa kurangnya pengawasan dan keterlambatan klarifikasi dapat memperburuk persepsi publik. Oleh karena itu, pemerintah dan penyelenggara program sosial perlu memperhatikan bagaimana isi komunikasi mereka disampaikan dan diterima oleh masyarakat di ruang digital.

Faktor yang Memengaruhi Hasil Penelitian

Beberapa faktor yang memengaruhi hasil penelitian ini antara lain tingginya intensitas pemberitaan, karakteristik algoritma TikTok yang memperkuat konten viral, serta rendahnya kepercayaan publik terhadap pengelolaan program sosial. Faktor-faktor tersebut mendukung munculnya respon publik yang emosional dan kritis. Namun, terdapat pula faktor yang bertentangan dengan harapan awal, yaitu munculnya konten humor dan parodi yang berpotensi mengaburkan substansi persoalan keamanan pangan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup platform yang dianalisis, yaitu hanya berfokus pada TikTok. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat sentimen publik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke platform media sosial lain serta mengombinasikan analisis isi dengan analisis sentimen kuantitatif agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai opini publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberitaan kasus keracunan MBG juga respon public di media sosial TikTok, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan opini public terhadap suatu kejadian, seperti kasus keracunan MBG sebagai persoalan teknis keamanan pangan, namun sebagai kegagalan dalam pengelolaan dan pengawasan program sosial oleh pihak penyelenggara.

Pemberitaan yang beredar di sosial media secara yang dominan yaitu menampilkan narasi kelalaian, temuan zat berbahaya dan dampak serius yang dialami para siswa. Isi komunikasi yang berulang dan konsisten tersebut membentuk persepsi public yang cenderung negatif yang menyebabkan kepercayaan masyarakat menurun terhadap program MBG, selain itu public juga melihat bahwa tujuan baik program gizi tidak sebanding dengan resiko Kesehatan yang ditimbulkan akibat lemahnya system pengolahan dan distribusi makanan.

Respon public di TikTok menunjukkan dinamika yang kompleks, mulai dari kemarahan dan kritik terhadap pemerintah, solidaritas kepada korban, hingga humor dan sindiran sebagai bentuk protes sosial. Hal ini membuat sosial media TikTok sebagai ruang opini public modern, tempat masyarakat aktif menyuarakan dan menuntut tanggung jawab kepada pihak berwenang. Melalui analisis isi Bernard Berelson, penelitian ini menunjukkan bahwa isi komunikasi yang tampak di media sosial berperan besar dalam membentuk konstruksi realitas sosial dan mempengaruhi persepsi public terhadap kebijakan pemerintah

Berdasarkan teori analisis isi Bernard Barelson yang menekankan analisis pesan secara sistematis, objektif, dan berfokus pada isi komunikasi yang tampak, pemerintah dan penyelenggara program MBG disarankan untuk lebih memperhatikan pola dan konsistensi is komunikasi yang disampaikan kepada publik. Informasi yang disampaikan secara terbuka, factual, dan berkelanjutan penting untuk mencegah dominasi narasi negative serta membentuk persepsi public yang lebih rasional di media sosial.

Selain itu, media, masyarakat, dan penelitian selanjutnya diharapkan mampu memanfaatkan prinsip analisis isi dalam menyikapi dan mengkaji pemberitaan di media sosial, selain itu media perlu menyajikan pesan yang berimbang dan dapat diverifikasi, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi terhadap isi pesan yang beredar dan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan analisis isi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. A., Emirati, E., & Basra, J. (2025a). Polemik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Kesenjangan Akses pada Sekolah Nonformal: Studi Kasus PKBM dalam Program Paket A. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*.
- Achmad, I. A., Emirati, E., & Basra, J. (2025b). Polemik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Kesenjangan Akses pada Sekolah Nonformal: Studi Kasus PKBM dalam Program Paket A. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*.
- Adiwibowo, B. S., & Larasati, A. (2025a). Peran media sosial dalam pembentukan opini publik dan pola partisipasi politik generasi milenial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(11). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i11.2988>
- Adiwibowo, B. S., & Larasati, A. (2025b). Peran media sosial dalam pembentukan opini publik dan pola partisipasi politik generasi milenial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(11). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i11.2988>
- Bizlabco. (2024, March 11). *Pengertian Instagram Menurut Para Ahli*. Guru Prajab. *Pengertian Instagram Menurut Para Ahli*
- Hariato, A., Widjaya, I., & Marchello, N. C. (2023a). Persepsi konsumen atas risiko makanan dan kemasan oleh penyedia jasa makanan selama pandemi COVID-19 di Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/10.9744/jmp.17.1.53-63>
- Hariato, A., Widjaya, I., & Marchello, N. C. (2023b). Persepsi konsumen atas risiko makanan dan kemasan oleh penyedia jasa makanan selama pandemi COVID-19 di Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/10.9744/jmp.17.1.53-63>
- Hastrida, A. (2021). Proses Pengelolaan Media Sosial Pemerintah : Manfaat dan Risiko Process Of Government Social Media Management : Benefit and Risk. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25, 149–165.

- Indonesia, B. B. C. N. (2025a). *Sejumlah korban keracunan usai mengonsumsi MBG masih berdatangan ke posko KLB Cipongkor.*
- Indonesia, B. B. C. N. (2025b). *Sejumlah korban keracunan usai mengonsumsi MBG masih berdatangan ke posko KLB Cipongkor.*
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium, Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/4820>
- Maarif, M. R., & Salim, D. J. N. (2024a). Analisis persepsi publik di media sosial terhadap produk halal di Indonesia menggunakan text mining. *Indonesian Journal on Data Science*, 2(2). <https://doi.org/10.30989/ijds.v2i2.1487>
- Maarif, M. R., & Salim, D. J. N. (2024b). Analisis persepsi publik di media sosial terhadap produk halal di Indonesia menggunakan text mining. *Indonesian Journal on Data Science*, 2(2). <https://doi.org/10.30989/ijds.v2i2.1487>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992a). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992b). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- News, D. (2025a). *Hasil Lab Ungkap Bakteri Penyebab 1.333 Siswa Bandung Barat Keracunan MBG.*
- News, D. (2025b). *Hasil Lab Ungkap Bakteri Penyebab 1.333 Siswa Bandung Barat Keracunan MBG.*
- News, K. (2025a). *352 Pelajar di Bandung Barat Keracunan Makanan MBG.*
- News, K. (2025b). *352 Pelajar di Bandung Barat Keracunan Makanan MBG.*
- News, M. T. V. (2025c). *Empat Siswa SMK Karya Perjuangan Cipongkor Bandung Barat Keracunan MBG.*
- News, M. T. V. (2025d). *Empat Siswa SMK Karya Perjuangan Cipongkor Bandung Barat Keracunan MBG.*
- Prasetyo, H., Zebua, D., & Nataly, F. (2021). Teknik Produksi Berita Dalam Media Online Era.Id Fitur Lifestyle. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(01), 28–36. <http://journal.stikom-ima.ac.id/>
- Rahmanto, A. N. (2023a). Media sosial dan persepsi publik tentang good governance pada pemerintah daerah di Solo Raya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.6433>
- Rahmanto, A. N. (2023b). Media sosial dan persepsi publik tentang good governance pada pemerintah daerah di Solo Raya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.6433>
- Utami, A. H. (2021). Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media Dalam Interaksi Keluarga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8–18.
- Varenia, I. A. N., & Phalguna, I. B. Y. (2022). Implikasi Media Baru Sebagai Media Komunikasi Dan Teknologi Informasi. *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN>
- Zazili, A. (2020a). Urgensi pengawasan keamanan pangan berbasis sistem manajemen risiko bagi perlindungan konsumen. *Supremasi Hukum*, 28(1), 57–70. <https://doi.org/10.33369/jsh.28.1.57-70>
- Zazili, A. (2020b). Urgensi pengawasan keamanan pangan berbasis sistem manajemen risiko bagi perlindungan konsumen. *Supremasi Hukum*, 28(1), 57–70. <https://doi.org/10.33369/jsh.28.1.57-70>